

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1 Analisa Situasi

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional. Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Masyarakat awam masih banyak yang beranggapan bahwa anak berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas hanya dapat belajar di Sekolah Luar Biasa (SLB). Padahal anggapan itu tidak benar, karena sudah banyak anak berkebutuhan khusus yang belajar dan berprestasi di sekolah umum/reguler. Hal ini dijamin dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 70 tahun 2009 mengenai Pendidikan Inklusi. Negara menjamin tiap anak bangsa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, untuk menuntut ilmu di sekolah manapun.

Di sekolah inklusi siswa berkebutuhan khusus memiliki beragam perbedaan, baik dari segi fisik, mental, emosional maupun tingkah laku. Selain itu, pendidikan inklusi membuat siswa berkebutuhan khusus dapat berbaur langsung di sekolah bersama teman-teman mereka yang tidak berkebutuhan khusus. Cara tersebut dapat meningkatkan kemampuan sosial sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri bagi siswa berkebutuhan khusus. Lebih jauh, untuk siswa yang tidak berkebutuhan khusus juga akan meningkat empati dan rasa toleransinya, sebab sejak dini sudah berinteraksi dengan teman-teman lainnya yang berbeda baik kondisi fisik maupun mentalnya.

Anak berkebutuhan khusus (Heward) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak berkebutuhan khusus biasanya sering mengalami kesulitan konsentrasi terutama pada anak dengan hiperaktif,

tetapi masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan dalam kehidupan sosialnya. Konsentrasi belajar adalah pemusatan perhatian dalam proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan, dan penilaian terhadap atau mengenai sikap dan nilai-nilai, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi. Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran itu tercapai. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran tergantung pada proses pembelajaran yang dijalani oleh siswa. Jika konsentrasi siswa rendah, maka akan menimbulkan aktivitas yang berkualitas rendah pula serta dapat menimbulkan ketidakseriusan dalam belajar dan daya pemahaman terhadap materi pun menjadi berkurang

Hasil survei di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Bedali 05 Lawang merupakan sekolah dasar yang menyelenggarakan program sekolah inklusi, yang sistem pembelajarannya digabung antara Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan Anak Tidak Berkebutuhan Khusus (ATBK). Sekolah Dasar Negeri (SDN) Bedali 05 memiliki jumlah siswa keseluruhan sebanyak 80 siswa dengan jumlah siswa ABK sebanyak 32 siswa sehingga rata-rata di setiap angkatan terdapat 5-8 siswa ABK. Untuk proses pembelajaran dicampur jadi satu antara anak yang ABK dan ATBK dengan guru pendamping kelas sebanyak 1 guru. Hasil wawancara didapatkan guru terkadang merasa kesulitan untuk mengelola kelas pada saat pembelajaran dikarenakan kesulitan konsentrasi dari siswa

**Tabel 1.1 Jumlah Siswa ABK di SDN Bedali 05 dan MIT Ar-Roihan Lawang**

No	Jenis ABK	SDN Bedali 5
1.	Tuna Netra	0
2.	Tuna Rungu	6
3.	Tuna Daksa	2
4.	Tuna Laras	0
5.	Lambat Belajar	15
6.	Autis	3
7.	Kesulitan Belajar	2
8.	Hiperaktif	4

	<b>Total</b>	<b>32</b>
--	--------------	-----------

Lembaga pendidikan SDN Bedali 05 dan MIT Ar-Roihan Lawang telah menyediakan sistem layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, melalui adaptasi kurikulum, pembelajaran, penilaian, dan sarana prasarananya. Berbagai sarana dan prasarana yang dimiliki cukup mampu memfasilitasi kebutuhan belajar dan bermain untuk siswa. Berikut daftar sarana dan prasarana kegiatan belajar dan bermain untuk peserta didik.

**Tabel 1.2 Wahana Belajar di SDN Bedali 05 dan MIT Ar-Roihan Lawang**

	<b>SDN Bedali 05</b>
Wahana belajar	1. Ruang kelas 2. Kebun sekolah 3. Mushollah 4. Kantin 5. Area bermain <i>indoor</i> 6. Kunjungan fasilitas umum 7. Kelas ekstrakurikuler <i>indoor</i> 8. Kelas ekstrakurikuler <i>outdoor</i> 9. Ruang keterampilan siswa ABK
Frekuensi kegiatan belajar <i>outdoor</i>	20%
Jumlah peserta didik pada tahun 2016	80 anak
Lama belajar	± 7 jam
Rasio guru dan anak didik	1 : 10

Kolase merupakan salah satu karya seni rupa dengan menempelkan berbagai media seperti kain perca, koran, kayu, kertas, dan tumbuhan pada suatu gambar atau bentuk. Kegiatan bermain kolase dapat melatih kesabaran, ketelitian, keterampilan, dan melatih koordinasi gerak tangan. Alat permainan kolase merupakan alat permainan edukatif dengan biaya murah dan bisa menggunakan bahan-bahan bekas dan bahan alam yang terdapat dilingkungan sekitar anak. Alat permainan kolase ini tidak membahayakan bagi kesehatan anak karena bahan-

bahan yang dipakai adalah bahan yang biasa digunakan dan berada dilingkungan anak. Pembuatan permainan kolase ini memerlukan koordinasi dari mata dan tangan serta keterampilan anak dalam menempelkan bahan yang akan membantu menstimulus kemampuan motorik halus anak usia dini. Berdasarkan latar belakang masalah diatas diketahui bahwa kemampuan. Belajar sambil bermain merupakan cara yang paling efektif dilakukan untuk mendorong konsentrasi pada anak. Dengan adanya permainan kolase diharapkan anak-anak berkebutuhan khusus mampu melatih konsentrasi dengan gambar yang diminta.

## **1.2 Permasalahan Mitra**

Berdasarkan analisis situasi di atas maka permasalahan yang dihadapi oleh mitra adalah:

1. Kesulitan siswa berkebutuhan khusus dalam konsentrasi belajar
2. Kurangnya pengetahuan siswa tentang terapi bermain yang aman dilingkungan sekolah
3. Kurangnya program bermain disekolah yang menunjang anak untuk berlatih konsentrasi
4. Kurangnya sarana atau fasilitas untuk mendukung permainan anak disekolah